

KURIKULUM 2013 YANG BERKARAKTER

Oleh:

Murni Eva Marlina *

Abstrak

Dewasa ini perubahan kurikulum sangat mengutamakan pembentukan karakter, mengingat pada kenyataan menurunnya kualitas hidup masyarakat baik dari segi moral, mental, terutama generasi muda. Untuk itu saat ini kurikulum pendidikan yang berkarakter diorientasikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Perubahan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa kurikulum yang berlaku harus dilakukan peningkatan dengan mengutamakan kebutuhan peserta didik. Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu proses penilaian dan kompetensi mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan mampu menghadapi tantangan global. Guru harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjawab tantangan global, dan siswa harus bertanggungjawab dalam menuntut ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan untuk tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitas hidup. Sikap mental sebagai unsur penggerak untuk kelakuan manusia, memberikan reaksi terhadap lingkungan alam, dan sosial. Perilaku manusia dapat dipengaruhi langsung oleh alam pikiran/jiwa manusia dalam menghadapi lingkungan. Mentalitas manusia merupakan suatu nilai karakter yang berkembang dalam diri manusia secara perorangan dan dipedomani oleh struktur nilai yang mengakar dan melembaga dalam masyarakat. Misalnya satuan pendidikan, dalam satuan pendidikan terbentuk sistem nilai sebagai pedoman perilaku seluruh komunitas satuan pendidikan yang merupakan orientasi nilai (*value orientation*) komunitas satuan pendidikan dalam kehidupan satuan pendidikan dan diluar satuan pendidikan

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Berkarakter

A. Gambaran Umum Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh baru-baru ini mengumumkan dan menerapkan kurikulum 2013

* Dosen Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS - UNIMED

terhadap publik Indonesia dimana masih mengalami pro dan kontra dari masyarakat dan praktisi pendidikan. Jika ditinjau Dari segi sejarah kurikulum Indonesia yang dimulai tahun 1945 sangat banyak sekali perubahan (Tilaar : 1999) tahun 1947 kurikulum rencana pelajaran dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai, 1964 Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, 1968 Kurikulum Sekolah Dasar, 1973 kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), 1975 Kurikulum Sekolah Dasar, 1984 Kurikulum 1984, 1994 Kurikulum 1994, 1997 revisi Kurikulum 1994, 2004 rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini akan diperbaharui menjadi kurikulum 2013

Dari perubahan yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan hanya perubahan konseptual saja, namun secara praktis kebiasaan lama masih terwujud dalam kurikulum baru sehingga pelaksanaan kurikulum baru belum berjalan baik sepenuhnya. Munculnya kurikulum 2013 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan/menitikberatkan aspek kognitif. Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentik siswa untuk memiliki pendidikan karakter, sehingga inilah yang menyebabkan munculnya kurikulum 2013. Jika kita amati kurikulum 2013 memiliki banyak kekurangan, perubahan kurikulum 2006 KTSP juga belum kontekstual sehingga muncul paradoks antara masyarakat dengan dunia pendidikan. Atau secara realitias sosialisasi kurikulum sebelumnya membuat sebagian praktisi belum mencapai hasil yang diharapkan/maksimal namun kurikulum baru telah telah terbentuk. Maka kadangkala pemangku pendidikan hanya sibuk mengatur dokumen tertulis dan tidak mewujudkan aspek terpenting bagi guru dan siswa sehingga terjadi kerancauan penggunaan kurikulum terutama bagi siswa. Maka dari itu untuk menerapkan kurikulum baru perlu adanya sinergi antara pemerintah, pihak pendidikan, guru, dan siswa. Dalam arti kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan keadaan zaman atau kurikulum tidak boleh bias dengan fenomena dimasyarakat. Untuk itu pemerintah seharusnya membuat *timelate* kurikulum agar pelaksanaan kurikulum tertata secara baik dalam perubahannya

Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum 2013 dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu proses penilaian dan kompetensi lulusan agar mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan mampu menghadapi tantangan global. Guru

harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjawab tantangan global, dan siswa harus bertanggungjawab dalam menuntut ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Disamping kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan untuk tentang lingkungan dan kehidupan serta memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial untuk mengembangkan kreativitas lebih baik

B. Kurikulum Pendidikan Yang Berkarakter

Adalah salah satu hal yang paling sederhana karena karakter adalah semua pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran dapat mencapai pembentukan siswa yang berkarakter. Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah walaupun dasar pendidikan karakter adalah dalam keluarga. Jika seorang siswa terbentuk pendidikan karakter yang baik dari keluarga maka siswa harus berkarakter baik di luar keluarga.

Dewasa ini perkembangan dan perubahan kurikulum sangat mengutamakan pembentukan karakter, mengingat pada kenyataan menurunnya kualitas hidup masyarakat baik dari segi moral, mental, terutama generasi muda. Untuk itu saat ini kurikulum pendidikan yang berkarakter dalam arti kurikulum tersebut memiliki karakter dan diorientasikan bagi pembentukan karakter siswa/peserta didik. Perubahan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa kurikulum yang berlaku harus terus menerus dilakukan peningkatan dengan mengutamakan kebutuhan peserta didik

Perubahan kurikulum saat ini merupakan salah satu agenda atau rutinitas dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini. Dimasa saat ini bangsa kita perlu membangun karakter bangsa yang kenyataannya dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas perilaku atau sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Maka kurikulum pendidikan yang berkarakter sangat diperlukan dalam arti kurikulum harus memiliki karakter dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Jika dianalisis dari segi sejarah dari dekade sebelumnya para generasi tua secara subjektif memberi tanggapan atau penilaian antara situasi pada saat mereka dimasa pendidikan dibandingkan dengan generasi muda saat ini. Generasi muda saat ini telah mengalami degradasi moral, mental, nilai-nilai budaya

bangsa. Tidak lagi memiliki sikap yang lebih berkarakter kejujuran, memiliki integritas, cerminan budaya bangsa, bertindak bersopan santun, ramah tamah, dan sebagainya dalam pergaulan keseharian.

Banyak pakar memberi pendapat tentang kurikulum baik dalam pengertian luas dan sempit, tetapi penulisan ini mengutip menurut Sukmadinata (2004 : 150) yang menyatakan kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan untuk memahami konsep kurikulum setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami, yaitu; (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu system yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan dan sistem pendidikan, dan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian kurikulum yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran. Dari pendapat Beliau dapat ditegaskan bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang berisi rangkaian proses kegiatan belajar siswa. Maka secara implisit kurikulum memiliki tujuan yaitu tujuan pendidikan dan bahwa banyak faktor terkait dengan pelaksanaan pendidikan yaitu guru, siswa, orang tua, dan lingkungan. Manajemen persekolahan juga menjadi variabel penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bagaimana iklim sekolah diciptakan turut berperan dalam mewarnai karakter anak didik. Apakah iklim kebebasan, disiplin, ketertiban, dan kreativitas guru dan siswa tercipta di lingkungan sekolah.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang saat ini, penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi seiring perubahan zaman menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Menurut Sukmadinata (2004 : 150) penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (*embeded*) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang saat ini kian memudar. Tiap mata pelajaran memiliki nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Penanaman nilai utama dalam tiap mata pelajaran sebagai berikut:

- Agama mewujudkan perilaku religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh aturan, sosial, pola hidup sehat, sadar hak dan kewajiban, kerja keras, dan sebagainya
- Kewargaan Negara mewujudkan perilaku nasionalis, patuh aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
- Ilmu Pengetahuan Sosial mewujudkan perilaku nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, dan percaya diri
- Ilmu Pengetahuan Alam mewujudkan perilaku rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, pola hidup sehat, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu
- Bahasa Indonesia : berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, dan bertanggung jawab
- Bahasa Inggris : menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, dan patuh aturan social
- Seni Budaya : menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, jujur, disiplin, dan demokratis
- Pendidikan Jasmani dan Kesehatan : pola hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
- TIK/Ketrampilan : berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
- Muatan Lokal : menghargai kebersamaan, karya orang lain, dan nasionalis

Bagaimana untuk mewujudkan nilai diatas, maka setiap nilai utama dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, hingga konfirmasi. Kegiatan eksplorasi antara lain :

- Melibatkan peserta didik mencari informasi luas tentang topik/tema materi yang dipelajari. Dengan cara menerapkan prinsip alam terbuka maka guru dan peserta didik belajar dari aneka sumber seperti nilai mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama
- Menggunakan ragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain seperti nilai kreatif, dan kerja keras
- Memfasilitasi terbentuknya interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya seperti nilai kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan

- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti nilai rasa percaya diri, dan mandiri
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio/lapangan seperti nilai mandiri, kerjasama, dan kerja keras

Kegiatan elaborasi antara lain:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis melalui tugas tertentu/memiliki makna seperti nilai cinta ilmu, kreatif, dan logis
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, untuk menimbulkan ide baru secara lisan/tertulis seperti nilai kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun
- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak berani seperti nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, dan kritis
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif seperti nilai kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar seperti nilai jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai
- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi secara baik lisan/tertulis, baik untuk individual/kelompok seperti nilai jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu/kelompok seperti nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama
- Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan seperti nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik seperti nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama

Kegiatan konfirmasi antara lain:

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau hadiah terhadap keberhasilan peserta didik seperti nilai saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber seperti nilai percaya diri, logis, dan kritis

- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar seperti nilai memahami kelebihan dan kekurangan
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang berfungsi sebagai:
 - a. Narasumber dan fasilitator adalah untuk menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar seperti nilai peduli, dan santun
 - b. Membantu menyelesaikan masalah seperti nilai peduli
 - c. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi seperti nilai kritis
 - d. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh seperti nilai cinta ilmu dan pengetahuan
 - e. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang/belum berpartisipasi aktif seperti nilai peduli, dan percaya diri

Dari tiap mata pelajaran secara implisit telah tercantum yaitu adanya perubahan kognitif, sikap dan perilaku pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran terutama untuk mata pelajaran yang berhubungan langsung pembangunan mental dan moral pembelajar dimaksudkan untuk membentuk setiap warga negara menunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, mempererat persatuan dan kesatuan, menciptakan kesadaran hidup bernegara dan pembangunan moral bangsa. Hal menjadi kenyataan adalah setelah berlangsung selama bertahun-tahun “produk” penataran P4 tidak menghasilkan perilaku yang diharapkan. Terlihat saat ini perilaku tidak jujur, KKN, suap menyuap, terorisme, pelanggaran norma masyarakat, merosotnya disiplin diberbagai bidang, tidak memiliki rasa malu, kesabaran, saling menghargai, toleransi, dan sebagainya sudah merupakan penyakit sosial dan masyarakat

Selain sikap-sikap tersebut yang paling menonjol adalah rendanya atau tidak adanya penghargaan terhadap karya sendiri/bangsa sendiri. Hal ini diindikasikan dengan tindakan pembajakan produk yang melanggar hak cipta, menyontek ketika ujian, pemalsuan ijazah yang menimbulkan etos belajar dan sikap mengagungkan gelar. Terlebih ditambah sikap komsumerisme dan berkembangnya iklan produk komsumtif yang menyerbu berbagai media sehingga mewujudkan kehilangan jati diri/eksistensi diri yang tidak memiliki karakter. Dalam bidang ini sekolah bukan lagi sebagai kebutuhan tetapi hanya merupakan wahana memburu status/identitas. Dalam arti sekolah dipandang bukan sebagai wahana sosialisasi dan membangun jiwa tetapi sebagai jembatan menuju kemewahan, prestise/gengsi. Indonesia

adalah negara yang dikenal dengan jumlah penduduk yang besar, terlihat dengan Indonesia menjadi target pasar besar bagi negara lain. Kondisi ini tidak diimbangi perbaikan bidang pendidikan sehingga situasi semakin memperburuk artinya Indonesia menjadi tujuan pemasaran produk dan budaya luar/asing. Maka longgarnya regulasi, kesiapan mental yang kurang mampu menyaring masuknya budaya luar dan globalisasi semakin memperkeruh situasi atau dengan istilah “keterkejutan budaya”/*Culture Shock*. Contohnya petani di sawah memiliki handphone mewah agar tidak dikatakan kuno, namun segi fungsionalnya tidak perlu. Untuk menghadapi keterkejutan budaya maka pengelola pendidikan dirancang secara komprehensif dan integratif mendapat dukungan dari semua pihak. Artinya kurikulum harus memiliki keseimbangan dengan tujuan, tidak hanya aspek kognitif dan ketrampilan tetapi harus memiliki aspek mental, moral, etika dan seni.

Menurut Trianto (2010:11) menyatakan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, seni dan budaya. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah pencapaian substansi tujuan dan proses pendidikan yang sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Kurikulum adalah rangkaian proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik memiliki integritas dan membentuk sikap mandiri dalam menghadapi masa depan serta mewujudkan sikap mental kemandirian bangsa

D. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan berat khususnya dalam menyiapkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang bukan hanya untuk menjadi produktif melainkan pembentukan karakter manusia/masyarakat. Untuk menjadi produktif manusia tidak hanya dibekali kemampuan bidang keahlian, keterampilan, tetapi juga dengan pendidikan karakter sebagai panduan dalam berperilaku berkarya. Berbagai nilai yang mempedomani kelakuan manusia bersumber dari suatu sistem yang disebut pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter terdiri dari konsepsi hidup dalam alam pikiran masyarakat tentang hal yang bernilai dalam kehidupan. Maka pendidikan karakter bangsa ini senantiasa dijadikan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dan masyarakat

Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang

kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitasnya seharusnya. Sikap mental sebagai unsur penggerak bentuk kelakuan manusia, keadaan mental dalam jiwa seorang untuk memberikan reaksi terhadap lingkungan alam, dan sosial. Kelakuan manusia dapat dipengaruhi langsung oleh alam pikiran/jiwa manusia dalam menghadapi lingkungan. Mentalitas manusia merupakan suatu nilai karakter yang berkembang dalam diri manusia secara perorangan dan dipedomani karakter terikat oleh struktur nilai yang mengakar dan melembaga dalam masyarakat. Misalnya satuan pendidikan, dalam satuan pendidikan terbentuk sistem nilai sebagai pedoman perilaku seluruh komunitas satuan pendidikan yang merupakan orientasi nilai (*value orientation*) komunitas satuan pendidikan dalam kehidupan satuan pendidikan dan diluar satuan pendidikan

Pencapaian Tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yaitu guru, orang tua dan lingkungan. Karena itu perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan faktor yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Menurut Hilda Taba dalam (Nasution: 2008) merencanakan kurikulum sebaiknya guru berpedoman pada apa yang akan dipelajari, kepada siapa diajarkan, apa sebab diajarkan, dengan tujuan apa, dan urutan yang bagaimana. Karena itu perencanaan kurikulum bersifat dinamis, guru harus mampu melihat kebutuhan siswa sesuai dengan permasalahan yang muncul, baik segi kebutuhan individu, masyarakat, negara dan dunia. Guru seharusnya mengimplementasikan beberapa kebutuhan siswa secara seimbang dalam berbagai materi pelajaran. Berkaitan munculnya permasalahan yang berkaitan dengan terancamnya kedaulatan bangsa (NKRI) para pendidik harus meninjau ulang bagaimana seharusnya kurikulum dapat dikembangkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Kemampuan intelektual harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang menjunjung tinggi nilai budaya bangsa. Hal ini akan memunculkan generasi yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme, sehingga kecerdasan intelektual yang terbentuk mampu membawa kemaslahatan bangsa dan Negara. Karena itu sebaiknya guru mengimplementasikan pendidikan yang berkarakter dalam tiap pelajaran melalui bentuk kurikulum yang dilakukan seluruh komponen pendidik. Pengembangan nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan belajar dikelas, sekolah, dan luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang sekolah

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Yoyon : 2012) dijelaskan

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari hal tersebut dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional diatas salah satu sasaran dari proses pendidikan untuk menciptakan generasi bangsa yang berwatak dan bermartabat. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan harus mengimplementasikan tujuan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa, sehingga dapat menanamkan nilai nasionalisme dalam pendidikan. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Pada kenyataannya bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan terlihat dari perspektif penerapan di lapangan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata, dan mengabaikan aspek spiritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik dan karakter bangsa yang merupakan identitas kolektif, dan bukan pribadi (Kartadinata : 2008). Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sistem pendidikan nasional tertuang bahwa tujuan pendidikan nasional bukan sekadar membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan semata, melainkan juga harus beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, supaya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan juga berfungsi membangun karakter, watak, serta kepribadian bangsa

E. Penutup

Kurikulum merupakan urat nadi pendidikan, untuk itu agar mengalami kemajuan maka kurikulum harus dikembangkan dengan kurikulum karakter bangsa agar tujuan dalam pendidikan tercapai. Sebagai contoh dengan Pendidikan Karakter diharapkan menjadi kegiatan diskusi, simulasi, dan penampilan berbagai kegiatan sekolah. Untuk itu guru diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam membangun karakter yang baik, itu berasal dari lingkungan sekolah yang positif, sehingga lingkungan sekolah harus menjadi pusat perhatian guru. Selain itu kurikulum harus dipadukan dengan nilai budaya masyarakat untuk menciptakan karakter peserta didik yang baik

Kurikulum yang berkarakter bangsa adalah kurikulum yang mengembangkan nilai budaya dan karakter peserta didik untuk menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan diri sebagai individu, masyarakat, dan warganegara. Nilai karakter bangsa yang dimiliki peserta didik membentuk warganegara Indonesia yang memiliki ciri khas dibandingkan bangsa lain. Menciptakan manusia yang bermoral, berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi sifat nasionalisme dalam tantangan bagi dunia pendidikan. Karena itu sekolah sebagai instansi pendidikan formal harus mampu mendesain kurikulum yang mengimplementasikan tujuan diatas, salah satunya melalui kurikulum yang berbasis pendidikan karakter bangsa

Dari paparan diatas maka dapat ditarik beberapa point yaitu : 1. Kurikulum pendidikan yang berlaku sebenarnya telah berusaha mengadopsi semua kebutuhan belajar siswa. Kurikulum pendidikan telah dilakukan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, 2. Suatu kurikulum harus dirancang secara komprehensif, integratif, seimbang antara berbagai tujuan pendidikan, dan adaptif serta bervisi kedepan, dan bukan karena kepentingan politis, 3. Kompetensi dapat diartikan sebagai kebiasaan berpikir, bersikap sesuai dengan yang diharapkan, sebagai hasil pendidikan telah melakukan kontekstual secara kreatif yang akan memperkaya khasanah budaya bangsa, 4. Diperlukan kesiapan dan dukungan guru, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam sistem persekolahan, 5. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan bebas antar-negara harus diimbangi dengan penerapan kurikulum yang menekankan pentingnya sikap kemandirian bangsa dalam membangun peradaban bangsa sendiri

Daftar Pustaka

- Abdul, Hamka, 2011, *Membangun Karakter Bangsa*, Surakarta, Pustaka Al Mawardi
- Adisusilo, Sutarjo, 2-12, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta, Rajagrafindo
- Bahtiar, Yoyon, 2012, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press
- Gunawan, Heri, 2011, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta
- Kartadinata, Sunaryo, 2008, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional

- Mccain, Jhon, Mark Salter, 2009, *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, S, 2008, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sagala, Saiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran : Dalam Profesi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- Sukmadinata, Nana , 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung
- Supriyoko, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban*, Jakarta, Samudra Biru
- Tilaar, 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu ; Konsep Strategi dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Bumi Aksara, Jakarta